

# KERENTANAN PEREMPUAN DARI KELUARGA MISKIN DALAM MENGHADAPI BENCANA SOSIAL AKIBAT PANDEMI COVID-19

Tuti Budirahayu<sup>1)</sup>, Emy Susanti<sup>2)</sup>, Siti Mas'udah<sup>3)</sup>, Septi Ariadi<sup>4)</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Airlangga

<sup>1)</sup>tuti.budirahayu@fisip.unair.ac.id

<sup>2)</sup>emy.susanti@fisip.unair.ac.id

<sup>3)</sup>siti.masudah@fisip.unair.ac.id

<sup>4)</sup>Septi.ariadi@fisip.unair.ac.id

## ABSTRAK

*Studi ini berupaya mendeskripsikan kerentanan yang dialami oleh perempuan miskin ketika mereka dihadapkan pada guncangan bencana sosial berupa pandemic Covid-19. Namun, meskipun menimbulkan kerentanan, mereka tetap berupaya mengelola situasi yang serba tidak menentu, dengan cara memanfaatkan potensi yang dimilikinya melalui berbagai usaha sehingga mereka mampu bertahan hidup. Perspektif teori ketangguhan dalam menghadapi bencana digunakan untuk mengkaji kerentanan perempuan miskin di tengah pandemic Covid-19. Penelitian ini dilakukan di 22 kabupaten di Provinsi Jawa Timur dengan jumlah responden 457 perempuan menikah dari keluarga miskin. Data dianalisis secara deskriptif dan dipaparkan dalam bentuk diagram dan narasi. Hasil studi ini menunjukkan bahwa kerentanan perempuan dalam menghadapi bencana pandemi Covid-19 disebabkan oleh penurunan pendapatan keluarga yang juga didukung oleh ketidakseimbangan peran domestik antara laki-laki dan perempuan di rumah. Kemampuan adaptasi yang dilakukan perempuan memang dapat membantu mereka untuk tetap bertahan hidup di tengah situasi ketidakpastian, namun membiarkan mereka dengan kondisi ekonomi yang sangat subsisten juga bukan hal yang pantas. Dalam situasi bencana sosial yang berkepanjangan ini juga tidak diikuti dengan keterlibatan pemerintah melalui berbagai program bantuan sosial yang tepat sasaran dan merata, terutama kepada perempuan miskin. Peran bantuan sosial yang tepat sasaran di tengah bencana sosial ini menjadi penting untuk mereduksi persoalan ketimpangan gender yang semakin akut dan dapat menjadi kontribusi bagi terpenuhinya target MDGs pada tahun 2030, yaitu pengentasan kemiskinan dan pemberantasan ketimpangan.*

**Kata kunci:** Kerentanan; Perempuan miskin; Resilience; Adaptasi; Social disaster

## 1. PENDAHULUAN

Berbagai studi sebelum era pandemi covid-19 menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjalankan perannya di sektor domestik maupun publik (Wibowo, 2012, Kusumawati, 2012; Ismanto dan Suhartini, 2014; Sopamena dan Pattiselanno, 2018). Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa ketika perempuan mendapat kesempatan untuk bekerja di luar rumah mereka mampu menyeimbangkan perannya di sektor domestik.

Situasi itu terjadi dalam kondisi kehidupan yang stabil dan berkondisi normal di mana semua anggota keluarga dapat beraktivitas di berbagai ruang sosial.

Berbeda halnya dengan situasi dunia saat ini yang sedang mengalami bencana pandemi karena merebaknya virus corona-19. Kehidupan keluarga, dan perempuan khususnya, menjadi semakin sulit karena berbagai peristiwa harus mereka dihadapi, mulai dari persoalan kerentanan ekonomi hingga kekerasan dalam rumah tangga (Sharma dan Borah, 2020; Power, 2020). Dalam situasi sulit ini pada akhirnya juga berimbas pada kemampuan perempuan mengatasi persoalan diri dan keluarganya akibat bencana pandemi (Sediri, 2020). Kerentanan perempuan miskin sebetulnya telah terjadi jauh sebelum pandemi covid-19 merebak. Perempuan menjadi rentan karena harus menghadapi berbagai beban sosial dan ekonomi yang dihadapi keluarganya. Di ranah domestik pun perempuan tidak merasakan kenyamanan karena semua aktivitas keluarga, dalam hal ini suami dan anak, bersandar pada mereka (Marques, *et al.* 2020). Perempuan kemudian mengalami tekanan yang cukup berat, terutama pada kelompok masyarakat miskin, di mana mereka dihadapkan pada kesulitan ekonomi dan problema berganda lainnya yang terjadi di dalam keluarga.

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kerentanan perempuan miskin akibat bencana pandemi covid-19 dan reaksi adaptasi yang mereka tunjukkan dalam menghadapi kondisi ketidakpastian di tengah pandemi, khususnya di Jawa Timur, Indonesia. Beberapa kondisi yang menjadi penyebab rentannya perempuan dalam menghadapi bencana ini adalah: menurun hingga hilangnya sumber pendapatan keluarga, hilangnya pekerjaan dari pencari nafkah utama dalam keluarga, ditambah lagi dengan beban menemani anak belajar karena sekolah memindahkan proses belajar di rumah. Kondisi yang dihadapi perempuan dalam situasi tersebut, menjadikan perempuan semakin tidak setara posisi dan perannya di dalam keluarga. Bencana sosial yang berkepanjangan ini, membuat perempuan semakin mengalami ketidakadilan gender (Alon, dkk., 2020; Czymara, 2020).

### **1.1. Pandemi Covid-19 Sebagai Bencana Sosial**

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam studi ini menggunakan perspektif studi kebencanaan. Bencana dalam dimensi sosial adalah peristiwa yang merusak tatanan sosial, mengganggu aktivitas normal dan menyebabkan stress kolektif yang diakibatkan oleh ancaman atau sumber kerusakan baik yang berwujud, seperti bencana alam atau bencana karena buatan manusia, maupun yang tak berwujud, seperti pandemic (Andersson, Kennedy, Ressler, 2007). Bencana juga menyebabkan gangguan dan perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya, di mana ditemukan juga adanya kerentanan karena interaksi sosial dan norma-norma sosial yang berbasis budaya menjadi tidak efektif dan gagal, sehingga dibutuhkan norma-norma baru dan perubahan perilaku hingga lingkungan mulai stabil kembali. Melalui bencana, individu atau kelompok dapat pula mengembangkan kemampuan mengatasi dan beradaptasi dalam situasi bencana.

Dimensi ganda akibat bencana dapat terjadi pada para korbannya, yaitu kerentanan menghadapi bencana atau kemampuannya untuk bertahan. Definisi kerentanan berkaitan dengan ketidakmampuan individu, kelompok atau sistem, atau bagian darinya dalam menghadapi bencana atau hal-hal yang membahayakan dan mereka bereaksi negatif, baik secara fisik, sosial dan ekonomi. Sedangkan ketahanan dalam konteks bencana, dianggap sebagai kebalikan sederhana dari kerentanan, di mana ketahanan menunjuk pada kemampuan individu, kelompok, sistem suatu struktur, dengan penguatan khusus, mampu mengurangi kemungkinan terjadinya keruntuhan atau kerentanan (Proag, 2014). Atau dalam pengertian lain, ketahanan merupakan kemampuan individu, kelompok atau sistem dan subsistem untuk memulihkan diri dari dampak peristiwa yang mengganggu tanpa perubahan mendasar pada fungsi, sistem atau struktur. Masyarakat atau kelompok yang seringkali dikategorikan rentan

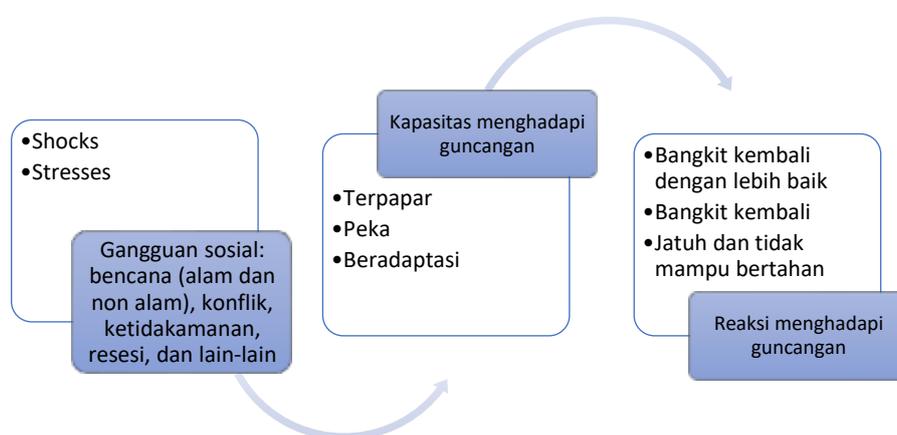
dalam konteks bencana secara umum, antara lain adalah: pengungsi dengan karakteristik khusus, anak di bawah umur tanpa pendamping, orang tua, penyandang cacat fisik dan mental, korban pelecehan atau kekerasan fisik, wanita hamil, menyusui atau lajang, serta kelompok minoritas.

Produk dari bencana dan kerentanan adalah resiko, di mana risiko adalah situasi di mana seseorang, sekelompok orang atau komunitas dihadapkan pada kemungkinan konsekuensi berbahaya yang timbul dari interaksi antara komunitas dan lingkungan dengan penyebab bahaya atau bencana itu sendiri. Misalnya, kematian pada individu yang terpapar bahaya atau bencana selama periode tertentu, rusak atau hilangnya harta benda, kegiatan ekonomi yang terganggu dan hilangnya mata pencarian penduduk dan pendapatan keluarga. Risiko yang dihadapi kelompok rentan antara lain: ketiadaan tempat tinggal, ketiadaan keamanan dan kebebasan dari ancaman fisik dan psikologi, tidak mampu menjangkau akses kesehatan dan layanan medis, minimnya kesejahteraan, ketidakcukupan makanan dan air bersih, melemahnya hubungan sosial serta interaksi di dalam dan antarkomunitas, minimnya informasi serta tindakan dukungan dan bantuan dari pihak yang berkompeten, menurun atau bahkan hilangnya pendapatan atau peluang ekonomi (De Silva dan Kawasaki, 2018; Muis, dkk., 2019).

Memahami kemampuan adaptasi dan bertahan masyarakat dalam menghadapi bencana, telah dijelaskan melalui teori ketahanan dari Marshall dan Marshall (dalam Alam dan Rahman, 2018). Mereka menjelaskan lebih dahulu jenis-jenis gangguan yang diakibatkan oleh bencana—bisa meliputi bencana alam, konflik yang menyebabkan terganggunya keamanan di suatu wilayah, kekurangan pangan, resesi ekonomi dan guncangan politik, atau bencana pandemic—di mana gangguan-gangguan tersebut dapat menimbulkan guncangan dan stress bagi masyarakat. Namun, kapasitas menghadapi gangguan bencana itu bervariasi tergantung dari reaksi dan persepsi mereka dalam menghadapinya. Terdapat beberapa tahapan hingga mereka mampu beradaptasi.

Pertama-tama mereka secara jelas adalah korban yang terpapar bencana, namun kemudian mereka mampu membangkitkan kepekaan pada dirinya untuk menghadapi bencana, hingga akhirnya sampai pada tahap di mana mereka mampu beradaptasi. Sedangkan reaksi masyarakat dalam menghadapi bencana dapat dikategorikan menjadi dua kutub, positif dan negatif. Pada kutub positif, gradasinya meliputi: bangkit kembali tanpa upaya yang berarti dan bangkit kembali namun dengan upaya untuk menjadi lebih baik, sedangkan pada kutub negatif, gradasinya meliputi: kemampuan untuk pulih namun keadaannya lebih buruk dari sebelumnya, dan bahkan jatuh hingga sulit untuk bangkit Kembali. Berikut ini adalah kerangka pemikiran tentang kemampuan bertahan dalam menghadapi situasi bencana.

**Gambar 1.** Kerangka Pikir dalam Memahami Ketahanan Karena Guncangan Sosial



## 1.2. Perempuan dan Bencana

Berbagai studi tentang kebencanaan yang berkaitan dengan perempuan, menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki kemampuan bertahan dalam situasi bencana alam yang dihadapinya, mampu memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia, apalagi ketika mereka menjadi bagian dari kelompok organisasi perempuan yang berbasis masyarakat (CBO) dan LSM (Budirahayu dan Farida, 2019). Melalui organisasi lokal tersebut, perempuan dapat mengadopsi mata pencaharian tahan bencana dan secara signifikan berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang tangguh. Berbagai studi lain juga menunjukkan bahwa kerentanan perempuan dalam bencana disebabkan oleh berbagai faktor, dan untuk itu diperlukan berbagai upaya untuk memperkuat pemberdayaan perempuan agar mereka memiliki ketangguhan atau daya lenting dalam menghadapi berbagai tekanan akibat bencana. Dibandingkan dengan laki-laki, dalam kasus bencana alam, berbagai studi menunjukkan bahwa perempuan adalah pihak yang lebih sedikit atau seringkali terlewatkan dalam menerima dukungan dan bantuan yang layak dari pihak eksternal, namun demikian perempuan ternyata memiliki kemampuan mengatasi berbagai masalah dalam situasi sulit (Alam dan Rahman, 2018).

Studi yang dilakukan oleh Tickamyer dan Kusujarti (2020) juga menunjukkan bahwa dalam berbagai bencana, korban yang paling terdampak adalah perempuan. Hal ini karena posisi sosial perempuan seringkali terpinggirkan hingga mereka tidak mendapatkan akses untuk mendapatkan sumber daya yang dapat memulihkan kondisi kerentanannya. Namun, dalam studinya itu mereka juga menunjukkan bahwa perempuan sesungguhnya memiliki kemampuan bertahan dan berdaya, bahkan memiliki peran penting dalam menghadapi risiko bencana, di mana mereka mampu beradaptasi dengan kesiapsiagaannya menanggulangi dampak bencana.

Memperhatikan berbagai studi tentang perempuan dan bencana serta perspektif tentang kebencanaan, maka berbagai kemungkinan dapat terjadi pada perempuan yang mengalami bencana akibat pandemi Covid-19. Ketika pandemi covid-19 dipersepsi sebagai bencana yang mengganggu, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial, maka manifestasinya bisa berupa guncangan dan tekanan. Resiko yang ditanggung oleh perempuan miskin dan keluarganya akibat bencana bisa bermacam-macam, dan kemampuan menanggung resiko itu tergantung pula dari kapasitas individu dalam menghadapi bencana. Resiko keluarga miskin yang terpapar akibat pandemi akan berbeda-beda, bisa mengalami sakit (fisik), kehilangan pekerjaan atau pendapatan (ekonomi) juga mengalami tekanan akibat pembatasan sosial (psikologis) dan beban kerja bertambah (sosial). Dengan beragamnya sumber tekanan dan resiko yang dihadapi, maka reaksi perempuan miskin dan keluarganya akan berbeda pula, bisa bangkit kembali dengan lebih baik, atau mampu bangkit tetapi kondisinya lebih buruk dari sebelumnya, dan bahkan ada juga yang jatuh terpuruk.

Jika dari berbagai studi tentang perempuan dan bencana menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan dan ketangguhan untuk menghadapi bencana alam, maka menjadi pengalaman berbeda ketika masyarakat, dan juga perempuan, dihadapkan pada bencana yang belum pernah dialami sebelumnya, yaitu pandemic covid-19. Berdasarkan perspektif tentang ketahanan perempuan dalam menghadapi bencana, maka selain berupaya mendeskripsikan fenomena kerentanan perempuan miskin di masa pandemi, studi ini juga ingin mengetahui bagaimana persepsi perempuan miskin terhadap bencana pandemi covid-19, serta reaksi dan kapasitas mereka dalam menghadapi fenomena guncangan akibat bencana tersebut.

## 2. METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan pada pertengahan tahun 2020, tepatnya di Bulan Juli hingga Agustus 2020, di mana pada saat itu situasi pandemi di Indonesia sudah menunjukkan peningkatan orang terkena infeksi sebesar 106.336 kasus, korban meninggal sebanyak 4.975 orang, dan pasien sembuh sebanyak 62.138 orang. Pulau Jawa masih mendominasi angka kasus di Indonesia, pada bulan itu pula Jawa Timur, tempat di mana penelitian ini berlangsung, menjadi wilayah tertinggi dalam kasus orang terinfeksi (Kompas, 2020)<sup>1</sup>. Studi ini dilakukan dengan metode survey yang dilakukan di 22 Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Sampel diambil dengan metode kuota sampling, dan didapat sebanyak 457 perempuan miskin berusia antara 21 hingga 66 tahun dan sudah berkeluarga yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mewawancarai responden dengan kuesioner terstruktur. Untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dipilih beberapa responden yang dipilih secara non-probability untuk diwawancarai secara mendalam. Hasil wawancara mendalam dari beberapa responden tentang pengalamannya menghadapi bencana pandemic covid-19, disajikan dalam bentuk petikan wawancara.

Oleh karena studi ini bersifat deskriptif, maka data diolah dalam bentuk tabel-tabel frekuensi yang kemudian disajikan ke dalam bentuk diagram. Berdasarkan hasil pengolahan data dilakukan analisis dengan cara melakukan pemetaan risiko yang muncul akibat bencana pandemic covid-19, dan daya adaptasi yang ditunjukkan perempuan dalam menghadapi bencana sosial ini. Data sekunder untuk memperkuat hasil studi diperoleh selain dari media massa juga dari berbagai hasil studi yang relevan dari berbagai jurnal ilmiah.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini menunjukkan bahwa perempuan adalah pihak yang paling rentan dalam menghadapi situasi pandemi karena dua resiko utama. Pertama, karena hilangnya pekerjaan, baik yang dilakukan oleh suami maupun diri mereka sendiri. Kedua, karena beban mendidik anak yang semula dilakukan oleh guru di sekolah, beralih kepada ibu yang tidak memiliki pengetahuan memadai dalam memberikan materi pelajaran kepada anak-anak mereka, sehingga ibu cenderung mengalami konflik dengan anak. Dalam situasi seperti itu, resiko lanjutan yang dihadapi perempuan adalah semakin tajamnya ketimpangan peran domestik antara laki-laki dan perempuan di rumah, di samping partisipasi laki-laki (ayah) dalam mendampingi anak belajar di rumah terlihat kurang optimal. Akibat dari itu semua maka perempuan mempersepsikan pandemi covid-19 ini sebagai bentuk bencana atau guncangan sosial yang tekanan cukup berat. Berikut data penelitian yang disajikan ke dalam diagram untuk menggambarkan situasi perempuan dalam menghadapi pandemi covid-19.

### 3.1. Karakteristik Perempuan Subyek Penelitian

Perempuan yang menjadi responden dalam penelitian ini terdiri dari: perempuan dengan suami yang bekerja (78,7 persen); perempuan yang memiliki beban ganda sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga karena suami tidak bekerja (5 persen); dan perempuan yang menjadi kepala keluarga sekaligus pencari nafkah utama karena mereka sudah bercerai atau

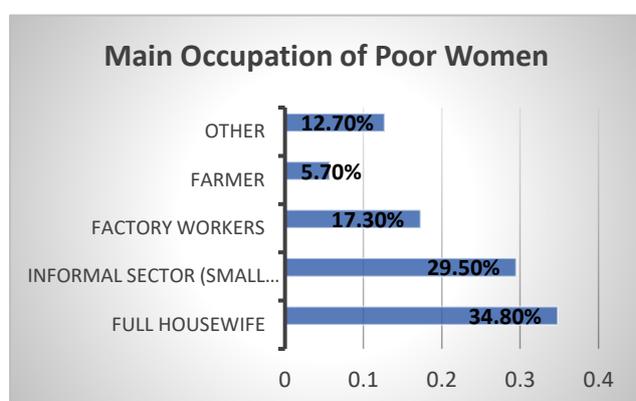
---

<sup>1</sup> (<https://www.kompas.com/tren/read/2020/07/31/100200365/pandemi-covid-19-di-indonesia-bulan-juli--catatan-para-epidemiolog?page=all>.)

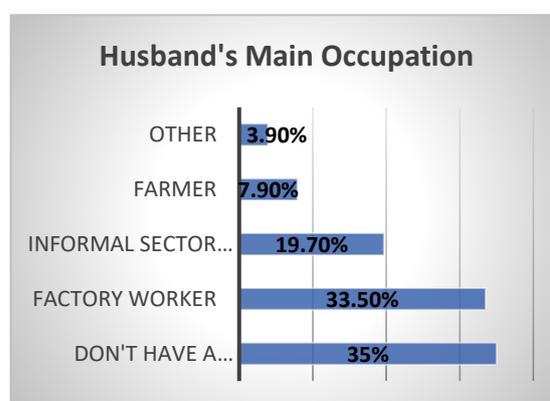
menjadi janda karena kematian suaminya (21, 2 persen). Tingkat pendidikan mereka terbanyak hanya sampai di jenjang pendidikan dasar Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) (52,9 persen); sedangkan yang berpendidikan menengah (SMA) sebesar 32,6 persen, dan yang berpendidikan tinggi sebanyak 14,4 persen.

Adapun jenis pekerjaan utama para perempuan itu cukup bervariasi, ada yang bekerja di sektor formal, yaitu sebagai buruh pabrik sebanyak 17,3 persen, adapula yang menekuni pekerjaan di sektor informal (antara lain menjalankan usaha kecil dan menjadi pembantu rumah tangga) jumlahnya sebanyak 29,5 persen. Perempuan yang bekerja menjadi petani sekitar 5,7 persen. Sedangkan yang hanya sebagai ibu rumah tangga, jumlahnya relatif paling banyak (34,8 persen). Pekerjaan yang ditekuni oleh suami responden juga bervariasi, di mana jumlah terbanyak adalah sebagai pekerja tidak tetap (35 persen), kemudian menjadi pekerja pabrik (33,5 persen) dan bekerja di sektor informal, yaitu menjalankan usaha kecil (19,7 persen) dan menjadi petani (7,9 persen). Berikut ini diagram yang menampilkan perbandingan pekerjaan utama perempuan yang menjadi responden dalam studi ini dengan pekerjaan utama suami mereka.

**Diagram 1.** Pekerjaan Utama Perempuan



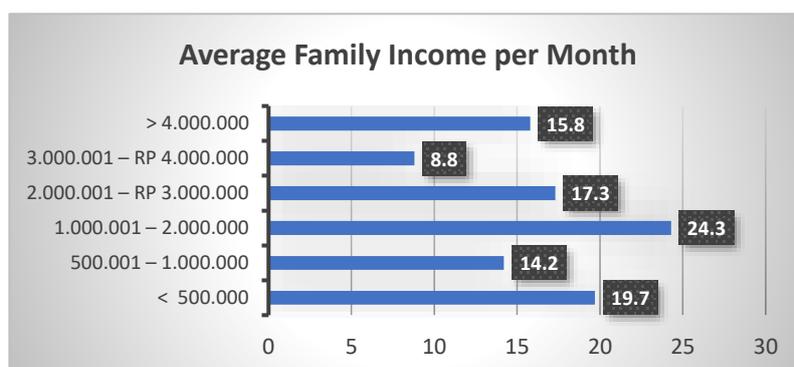
**Diagram 2.** Pekerjaan Utama Suami



Berdasarkan perbandingan pekerjaan utama antara istri dan suami dalam studi ini, terlihat bahwa suami sebagai kepala keluarga lebih banyak yang tidak berpenghasilan tetap dan bekerja sebagai buruh pabrik. Sedangkan istri yang bekerja, lebih banyak yang berada di sektor informal.

Berdasarkan jenis pekerjaan utama suami dan istri tersebut, maka dapat ditelusuri pula pendapatan keluarga mereka rata-rata setiap bulan. Rentang pendapatan keluarga per bulan adalah antara kurang dari Rp 500.000 hingga lebih dari Rp 4.000.000. Rentang itu sangat lebar, namun persentase terbanyak ada di rentang penghasilan rata-rata per bulan Rp 1.000.001 hingga 2.000.000.

**Diagram 3.** Rata-Rata Pendapatan Keluarga Per bulan



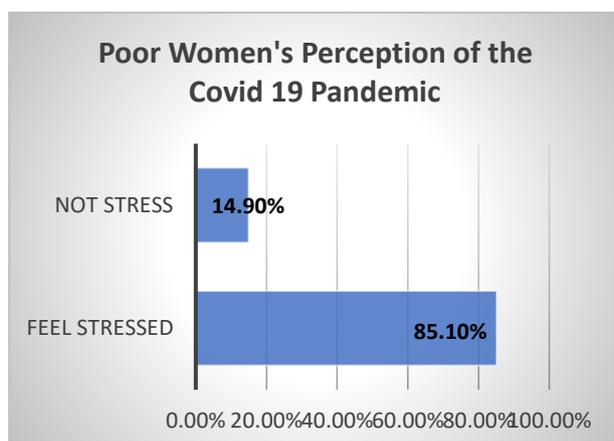
Jika kemudian berdasarkan rentang pendapatan keluarga yang cukup lebar itu dihitung kembali rata-rata riilnya, maka rata-rata pendapatan yang dimiliki oleh keluarga perempuan miskin sebesar Rp 1.764.222, 87. Jika dibandingkan dengan Upah Minimum Regional (UMR) di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020, nampak bahwa pendapatan keluarga dari para responden yang tersebar di 22 kota/kabupaten di Jawa Timur ini ternyata masih di bawah UMR Provinsi Jawa Timur yang ditetapkan secara resmi oleh pemerintah, yaitu sebesar Rp. 1.868.777.

Memperhatikan karakteristik perempuan miskin beserta keluarganya yang menjadi responden dalam studi ini, maka nampak bahwa dalam struktur lapisan sosial, mereka adalah kelompok masyarakat yang berada di strata yang relatif paling bawah, dengan kondisi perekonomian keluarga yang dapat dikatakan subsisten. Keluarga subsisten semacam itu disebabkan oleh pekerjaan yang ditekuni oleh perempuan miskin maupun yang dilakukan oleh suami mereka yang cenderung berupa pekerjaan-pekerjaan yang tidak menyediakan jaminan penghasilan tetap. penghasilan yang mereka dapatkan hanya cukup untuk hidup hari ini (Adisel, 2019) dan bahkan rawan hilang jika mereka dihadapkan pada kondisi sosial yang menimbulkan guncangan seperti yang terjadi pada saat pandemi covid 19.

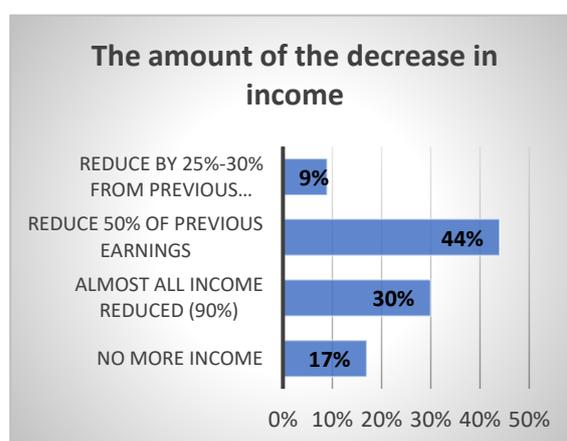
### 3.2. Persepsi dan Resiko Yang Dialami perempuan Karena Pandemi Covid-19

Jika pandemi covid 19 ini dipersepsi sebagai suatu gangguan atau bencana sosial, di mana bagi masyarakat yang terdampak, hal tersebut dapat menimbulkan guncangan (shock) maupun keadaan tertekan (stressed), maka begitu pula halnya dengan perempuan miskin yang menjadi objek kajian dalam studi ini. Sebanyak 85,10 persen responden menyatakan mereka mengalami keadaan tertekan akibat pandemi ini.

**Table 3.**  
Women's Perception of the Pandemic



**Diagram 4.**  
Penurunan Penghasilan Keluarga

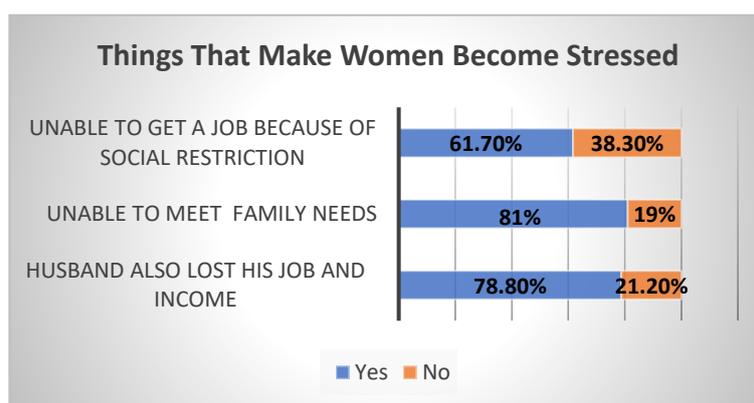


Keadaan tertekan yang dipersepsikan oleh para responden dapat dikaitkan dengan kondisi perekonomian keluarga yang sebagian besar mengalami guncangan akibat badai pandemi covid 19. Sebagian besar perempuan yang menjadi subyek dalam studi ini harus menanggung resiko berupa berkurangnya penghasilan keluarga (90,4 persen) dan juga kehilangan pekerjaan, dalam rentang waktu antara dua hingga tiga bulan. Adapun besaran penurunan penghasilan keluarga yang mereka alami cukup bervariasi. Perempuan yang keluarganya mengalami penurunan penghasilan sebesar 25 hingga 25 persen jumlahnya relatif sedikit (9,4 persen), sebaliknya yang mengaku penghasilan keluarga mengalami penurunan 90 hingga 100 persen

dan bahkan hingga tidak memiliki penghasilan lagi jumlahnya relatif banyak, yaitu sekitar 47 persen.

Berkurangnya penghasilan dan hilangnya pekerjaan bagi perempuan yang bekerja, dapat dipastikan membuat perempuan sebagai pengelola keuangan keluarga harus menghadapi resiko hilangnya daya beli dan kemampuan bertahan di tengah situasi yang tidak menentu. Tekanan itu menjadi bertambah kuat ketika suami juga kehilangan pekerjaan dan belum mendapatkan pekerjaan lagi karena adanya kebijakan tentang pembatasan sosial. Berikut adalah data tentang hal-hal yang secara ekonomi dapat membuat perempuan semakin tertekan di masa pandemi covid-19.

**Diagram 5.** Penyebab Perempuan Miskin Mengalami Tekanan



Tingkat stress perempuan yang cukup tinggi itu selain karena mereka sendiri kehilangan pekerjaan dan penghasilan, juga karena suami mereka mengalami hal yang sama, yaitu kehilangan pekerjaan dan penghasilan (78,8 persen). Dengan hilangnya pekerjaan dan penghasilan keluarga, maka tentu saja para perempuan yang menjadi pengatur kebutuhan rumah tangga merasa tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang berupa kebutuhan pokok, seperti untuk makan dan kebutuhan harian rumah tangga lainnya (81 persen). Hal lainnya yang membuat perempuan tertekan adalah mereka kesulitan untuk mencari pekerjaan alternatif lainnya karena adanya pembatasan sosial yang ditetapkan oleh pemerintah, dan sebanyak 61,7 persen perempuan dalam studi ini merasakan hal itu. Resiko yang harus ditanggung perempuan miskin dalam situasi bencana sosial pandemi covid-19 ini memang cukup berat dan berdampak panjang bagi pemulihan kehidupan mereka. Berikut profil informan dan petikan wawancara mendalam dengan seorang informan yang kehilangan pekerjaan.

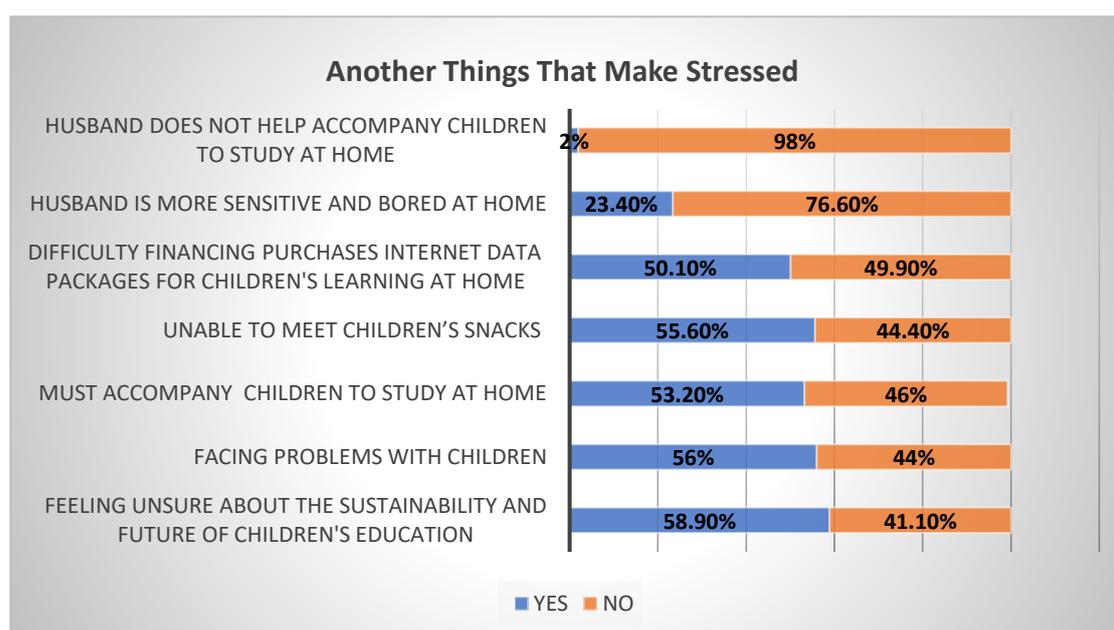
Sri adalah perempuan yang memiliki dua anak dan bekerja sebagai penjual ikan asap di wilayah Pantai Kenjeran, Kota Surabaya. Ia bekerja sejak pukul 05.30 sampai pukul 18.00, dan memulai usahanya sejak tahun 2014. Rumah yang ditinggali bersama suami dan anak-anaknya adalah rumah sewa dengan ukuran 3x4 m2, Ia hanya bersekolah hanya sampai kelas 3 SD dan berharap kedua anaknya bisa bersekolah lebih tinggi dibandingkan dirinya. Selama masa pandemic, Sri pernah mengalami penurunan penjualan ikan asap, hingga pernah dalam kondisi yang benar-benar tidak ada uang dan akibatnya ia tidak bisa mengirim biaya pendidikan putranya yang bersekolah di pondok pesantren.

*“Ketika awal pandemic hingga sekitar 6 bulan, pembeli sepi. Namun setelah setengah tahun mulai lancar kembali. Pada saat awal itu, pendapatan dari hasil menjual ikan hanya bisa untuk beli makan, nggak bisa buat ngirim uang sekolah ke anak di pondok.”*

Sri mengaku sangat kesusahan ketika ada pandemic Covid-19, meskipun warga di wilayahnya tidak ada yang terinfeksi virus corona. Suami Sri yang sebelum pandemic bekerja sebagai kuli bangunan, tetapi pada masa pandemic suaminya tidak diizinkan bekerja oleh pemberi kerja. Agar mereka dapat menyambung hidup, maka Sri merangkap pekerjaan, selain menjadi penjual ikan ia juga bekerja kembali sebagai pembantu rumah tangga harian. Sedangkan suami membantu Sri berjualan ikan asap ketika Sri bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

Selain persoalan tekanan ekonomi, tekanan lainnya yang dialami perempuan miskin sebagai dampak ikutan dari pandemi covid 19 ini, adalah diberlakukan kebijakan dari pemerintah untuk melarang anak-anak pergi ke sekolah, dan proses belajar pada akhirnya harus dilakukan di rumah. Kondisi ini membuat para perempuan menanggung beban yang lebih berat, di mana mereka terpaksa harus beradaptasi dengan cara belajar baru yang diterapkan oleh sekolah untuk anak-anak mereka. Dengan situasi semacam ini perempuan pun dihadapkan pada persoalan lain, yaitu keberlangsungan pendidikan anak-anak mereka. Ketika anak-anak mereka pada akhirnya harus belajar di rumah, maka dana yang dibutuhkan untuk memenuhi keperluan belajar di rumah menjadi semakin besar. Akibatnya, resiko anak putus sekolah nampaknya sulit dihindari. Berikut data yang menggambarkan persoalan-persoalan non ekonomi yang juga membuat perempuan tertekan.

**Diagram 6.** Hal-Hal Lain yang Membuat Perempuan Mengalami Tekanan



Berdasarkan variasi jawaban responden tentang faktor-faktor non ekonomi yang dapat menyebabkan stress pada perempuan di masa pandemi ini dapat dikategorikan menjadi tiga hal: pertama adalah tentang kekhawatiran akan masa depan pendidikan anak-anak mereka beserta sarana-prasarana yang harus disediakan; kedua ketidakmampuan memenuhi kebutuhan makanan bagi anak-anak; dan ketiga suami yang tidak mendukung istri dalam menghadapi situasi pandemi. Mengenai pendidikan anak-anak, ada lima indikator yang digunakan, yaitu: merasa tidak yakin tentang keberlanjutan dan masa depan pendidikan anak-anak mereka; bermasalah dengan anak-anak mereka karena kesulitan mengajar materi pelajaran yang diberikan oleh guru; harus menemani anak-anak belajar di rumah; tidak mampu memenuhi kebutuhan jajan anak-anak; dan kesulitan keuangan dalam membeli paket data internet untuk sarana belajar anak-anak di rumah.

Terhadap kelima hal tersebut, maka wajar jika hal tersebut menjadi kecemasan bagi sebagian masyarakat, di mana ada perasaan galau terhadap masa depan pendidikan anak-anak mereka (58,9 persen). Kegagalan itu mungkin beralasan karena orang tua tidak tahu bagaimana anak-anak bisa bersekolah dengan baik dan menerima materi pelajaran dengan benar selama anak-anak mereka harus belajar dari rumah. Hal itu nampaknya sejalan dengan perasaan tertekan yang dihadapi perempuan ketika mereka harus mendampingi anak-anaknya belajar di rumah, di mana perasaan itu dialami oleh sebanyak 53,2 persen perempuan, meskipun suami juga bersedia menemani anak-anaknya belajar di rumah (98 persen).

Kemudian juga adanya problem dan konflik dengan anak akibat ketidakmampuan mereka sebagai ibu yang harus mengajari anaknya tentang materi pelajaran yang disampaikan gurunya (56 persen). Persoalan finansial lainnya yang membuat perempuan dalam keluarga tertekan adalah biaya membeli paket data internet untuk anak-anak mereka karena sekolah mengharuskan siswa untuk menggunakan sarana komunikasi berbasis internet untuk menerima pelajaran dari guru-guru mereka (50,1 persen). Hal lain yang membuat perempuan juga mengalami tekanan adalah meningkatnya permintaan anak-anak mereka untuk dibelikan jajanan karena anak-anak mereka harus berada di rumah selama masa pandemi (55,6 persen). Tekanan dalam situasi pandemi menjadi semakin berat mana kala perempuan dihadapkan pada ketidakharmonisan atau memburuknya relasi dengan suami, Sebanyak 23,4 persen perempuan merasa bahwa suami mereka menjadi semakin sensitif dan bosan tinggal di rumah terus menerus sehingga situasi tersebut seringkali berujung konflik dengan istri di rumah.

Berikut fakta empiris yang dapat ditangkap dari hasil wawancara dengan seorang informan yang mengalami tekanan akibat kesulitan dalam menghadapi pendidikan anak-anak mereka di masa pandemi.

Suryani, berusia 36 tahun, tinggal bersama suami dan tiga anak laki-lakinya. Mereka tinggal di rumah sewa berukuran 5x3m<sup>2</sup>. Sebelum pandemic, suaminya bekerja di perusahaan variasi mobil. Namun ketika pandemic Covid-19, suaminya dirumahkan karena profit perusahaan menurun. Sebagai orang tua, Suryani mengusahakan agar anak-anaknya masih dapat melanjutkan pendidikan. Anak pertama berusia 15 tahun duduk di kelas satu SMK. Anak keduanya berusia 11 tahun berada di kelas enam SD, dan anak ketiga berada di kelas 3 SD. Kebutuhan keluarga Suryani yang harus tercukupi dalam situasi pandemi covid-19 antara lain adalah kebutuhan dasar dan pendidikan.

Dampak dari kondisi pandemi covid-19, selain menurunnya pendapatan, Suryani juga harus menemani anak-anaknya belajar di rumah. Masalah yang dihadapi ketika anak-anaknya harus belajar dari rumah adalah kepemilikan *handphone* yang hanya satu, tetapi harus digunakan bergantian oleh tiga anaknya. Selain itu, Suryani juga harus menyediakan sejumlah dana untuk membeli paket data karena intensitas pemakaian data di *handphone* sangat banyak karena digunakan sekaligus oleh ketiga anaknya. Membeli paket data itu sangat memberatkan bagi keluarga Suryani.

*“Iya jadi gantian, kakanya pakai, lalu kemudian adiknya minta dipinjami handphone untuk menerima pelajaran dari gurunya. Kadang mereka bertengkar karena berebut handphone. Pernah mendapat bantuan paket pulsa data dari pemerintah, tapi itu hanya satu kali, dan jumlahnya tidak seberapa, karena seharusnya satu handphone untuk satu anak, tapi saya hanya punya satu handphone, akhirnya paket data bantuan pemerintah hanya untuk satu anak saja.”*

Masalah lain yang dialami Suryani ketika mendampingi anak-anaknya belajar dari rumah adalah memastikan bahwa tugas sekolah anak-anaknya telah dikerjakan dengan baik. Sistem sekolah online seperti ini menurut Suryani menjadi tidak maksimal.

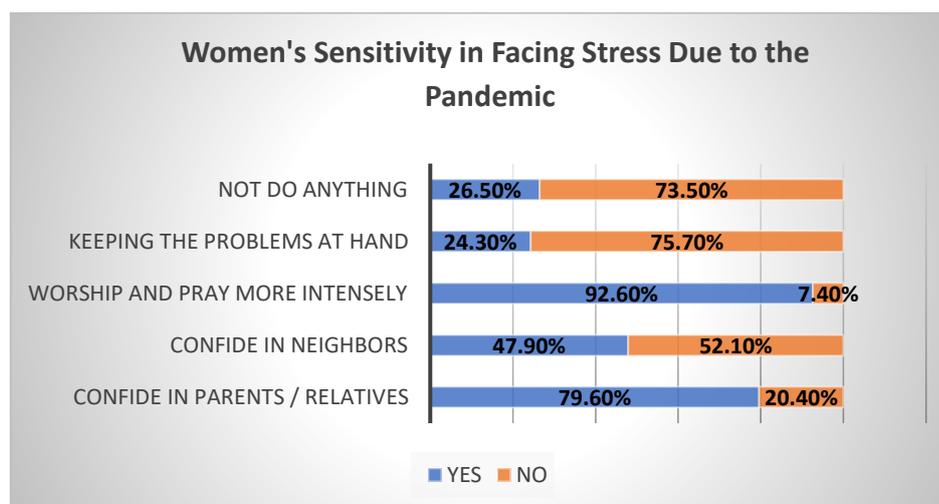
*“Sekolah hanya memberi soal-soal dan tugas begitu saja tanpa penjelasan detail dari guru, lalu tugas juga harus dikumpulkan pada hari yang sama. Kalau menggunakan aplikasi online “zoom” juga bingung, apalagi untuk anak-anak SD, agak susah menangkap pelajaran dari gurunya.”*

Setelah memperhatikan persepsi dan risiko yang harus ditanggung perempuan terhadap dampak yang ditimbulkan oleh pandemi covid-19, maka dapat dikatakan bahwa pandemi ini telah memporak-porandakan ketahanan masyarakat miskin, dan perempuan miskin yang menjadi obyek penelitian ini sebagian besar mengalami tekanan akibat bencana sosial yang dampaknya tak kalah dahsyatnya dibandingkan dengan bencana alam. Tekanan yang cukup berat adalah ketika keluarga mereka kehilangan pekerjaan dan pendapatan, serta ketidakpastian menghadapi masa depan pendidikan anak-anak mereka. Mereka sesungguhnya juga peka terhadap perubahan yang sangat cepat akibat pandemi. Untuk mengetahui kepekaan dan daya adaptasi para perempuan miskin terhadap bencana pandemi Covid-19 ini, maka data yang dipaparkan berikut ini memberikan jawabannya.

### **3.3. Kepekaan dan Adaptasi Perempuan dalam Menghadapi Bencana Pandemi Covid-19**

Meskipun stress adalah hal umum yang terjadi ketika seseorang dihadapkan pada masalah yang cukup berat, termasuk menghadapi bencana, baik alam maupun sosial, tetapi upaya untuk mengatasi stress itu dapat direfleksikan melalui kepekaan mereka dalam menghadapi bencana. Berikut data yang menggambarkan kepekaan para perempuan miskin dalam menghadapi tekanan akibat pandemi covid-19.

**Diagram 7.** Kepekaan Perempuan dalam Menghadapi Stress Akibat Pandemi

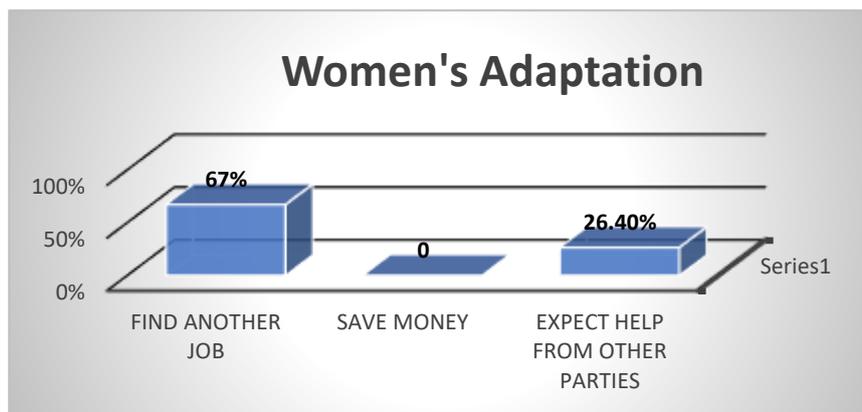


Memperhatikan tabel di atas terlihat bahwa bentuk kepekaan sebagian besar perempuan miskin ketika mereka dihadapkan pada musibah pandemi covid-19, berupaya berdoa secara intens kepada Tuhan Sang Pencipta (92,6 persen). Sikap religius seperti itu merupakan hal yang wajar bagi masyarakat di Jawa Timur, di mana provinsi ini merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki basis penduduk beragama Islam cukup besar. Selain berdoa lebih intens, bentuk kepekaan lainnya yang ditunjukkan para perempuan miskin tidak menangis atau bersedih meratapi nasib, tetapi mereka lebih memilih mencurahkan isi hati mereka kepada orang-orang terdekat, seperti kepada orang tua atau kerabat (79,6 persen) dan ke tetangga mereka (47,9). Dengan cara ini, maka para perempuan yang terpapar dampak pandemi, baik secara ekonomi, sosial, maupun psikis, mampu membagi beban perasaan mereka kepada orang-orang terdekat, dan berupaya bersama-sama untuk saling mendukung dan menguatkan, sehingga mereka dapat segera bangkit dari keterpurukan akibat bencana sosial ini.

Kapasitas perempuan dalam menghadapi bencana sosial pada studi ini dapat dikategorikan cukup baik, karena lebih banyak perempuan yang memiliki kepekaan dalam menghadapi bencana dan kemudian bereaksi positif. Namun yang bereaksi negatif juga tidak sedikit, di mana mereka enggan untuk mencurahkan perasaan kesedihannya kepada orang lain, dan lebih memilih memendam sendiri masalah yang dihadapinya (24,3 persen). Bahkan ada pula yang tidak mampu berbuat apapun dalam menghadapi tekanan yang dialaminya (26,5 persen). Reaksi negatif semacam itu dapat menyebabkan perempuan cenderung semakin rentan dan tidak memiliki kekuatan untuk bangkit dan berdaya mengatasi masalahnya.

Kepekaan terhadap bencana yang direspon secara positif oleh para perempuan miskin bisa saja dapat mendukung daya adaptasi mereka. Beberapa strategi adaptasi yang dilakukan para perempuan dalam studi ini lain adalah: mencari pekerjaan lain yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan penghasilan tambahan meskipun mungkin kecil (67 persen), namun ada pula sebagian responden yang mengharapkan bantuan dari pihak lain (26,4 persen). Menabung atau menyimpan uang, nampaknya sangat sulit dilakukan oleh para perempuan dari keluarga miskin yang penghasilannya sudah terpankaskan habis karena kehilangan pekerjaan di masa pandemi Covid-19. Berikut data yang menggambarkan strategi adaptasi di masa pandemi Covid-19.

**Diagram 8.**  
Strategi Adaptasi Perempuan dalam Menghadapi Kerentanan di Masa Pandemi



Berikut adalah hasil wawancara dengan beberapa informan yang menempuh berbagai upaya agar dapat beradaptasi dalam menghadapi pandemi.

Sri, 43 tahun:

“Saya harus mencari pekerjaan tambahan selama masa pandemic ini. Biasanya saya berjualan ikan asap tiap hari, tapi karena suami juga kehilangan pekerjaan, akhirnya saya minta suami untuk ikut berjualan ikan, dan saya bekerja sebagai pembantu rumah tangga harian. Penghasilan kami tidak seberapa, namun cukup membantu ketika saya bekerja ganda paruh waktu seperti ini.”

Suryani, 36 tahun:

“Suami saya sebetulnya tidak di PHK, tetapi dirumahkan dulu. Agar kami memiliki penghasilan selama pandemic ini, suami saya membuatkan usaha sampingan dan membantu saya untuk berjualan makanan ringan di depan rumah. Usaha sampingan ini kami lakukan sebagai alternatif untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, terutama untuk makan dan biaya membeli paket pulsa untuk sekolah anak-anak.”

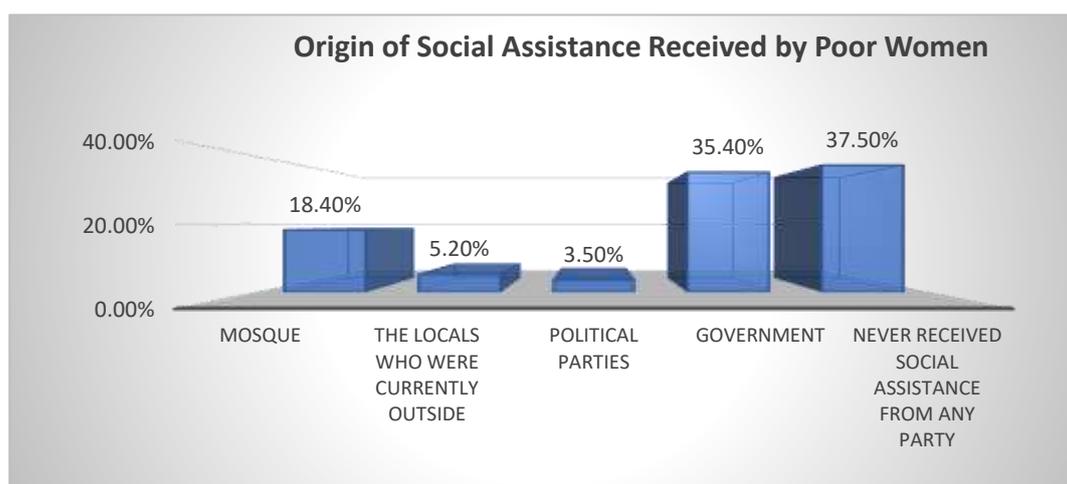
Siti, 32 tahun:

“Gara-gara pandemic ini suami saya tidak bisa mendapatkan penghasilan rutin lagi. Penghasilan suami sebagai supir truk menurun drastis, karena jadwal kerjanya tidak tentu, kadang kerja, kadang tidak, bahkan dalam satu minggu hanya dua kali kerja. Kondisi seperti ini tentu saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan anak-anak kami. Agar kami dapat tetap hidup, saya meminjam uang atau berhutang kepada saudara atau tetangga.”

Adaptasi perempuan miskin dengan berusaha untuk mencari pekerjaan lain (67 persen) menunjukkan daya lenting mereka dalam menghadapi bencana. Upaya para perempuan untuk tidak berputus asa dengan berusaha mencari pekerjaan lagi merupakan indikasi dari kemampuan mereka untuk bangkit kembali dan berkeinginan untuk hidup lebih baik. Sedangkan kelompok perempuan miskin yang beradaptasi dengan cara mengandalkan pinjaman atau bantuan dari pihak lain (26,4 persen), dapat menjadi indikasi dari keinginan mereka untuk bangkit kembali, namun untuk dapat hidup lebih baik, nampaknya sulit dicapai jika mereka hanya mengandalkan bantuan dari pihak lain. Meskipun jumlah keluarga miskin

yang mengandalkan bantuan dari pihak lain persentasenya relatif rendah, namun hal ini patut diwaspadai karena bantuan-bantuan itu dapat berdampak positif, yaitu memang cukup memadai untuk membuat keluarga miskin untuk bangkit dari keterpurukan, namun dapat pula berdampak negatif, jika bantuan tersebut habis hanya untuk konsumsi sehari-hari, dan hal ini akan membuat perempuan miskin dan keluarganya semakin terjatuh dan sulit bangkit kembali dari bencana. Berikut ini ditampilkan data tentang asal bantuan yang pernah diterima oleh para perempuan dari keluarga miskin.

**Diagram 9.** Asal Bantuan Sosial Yang Diterima Perempuan Miskin



Berikut hasil wawancara dengan seorang informan yang mengeluh kesulitan untuk mendapatkan bantuan dan belum pernah mendapat bantuan sosial pada masa pandemi.

“Sejak terjadi pandemic penghasilan saya menurun hingga separoh dari pendapatan yang biasa saya dapatkan. Berharap dari suami juga sulit karena ia juga kehilangan pekerjaan. Saya tidak pernah mendapat bantuan dari pemerintah. Sebetulnya saya ingin sekali mendapat bantuan seperti tetangga-tetangga saya, tetangga saya bisa dapat bantuan setiap bulan sebesar 500 ribu, dan juga bahan pangan pokok, seperti beras. Saya ingin mendaftar menjadi penerima bantuan pemerintah melalui Program Keluarga Harapan (PKH), tetapi saya tidak tahu bagaimana caranya. Meskipun saya pernah mendapat bantuan dari pemerintah berupa Bantuan Langsung Tunai (BLT) sebesar Rp 600.000, namun itu hanya satu kali, sebelum pandemic. Sejak pandemic saya tidak pernah lagi mendapat bantuan BLT.” (Lia, penjual ikan, 39 tahun)

Berdasarkan pengakuan para responden penelitian ini, nampak bahwa relatif cukup banyak perempuan dari keluarga miskin yang tidak pernah mendapatkan bantuan dari pihak manapun (37,5 persen). Sedangkan yang pernah mendapat bantuan sosial dari pemerintah hanya sekitar 35,4 persen. Bantuan-bantuan lain yang pernah diterima para responden antara lain dari masyarakat yang peduli dengan keadaan mereka (dari pihak masjid sebanyak 18,4 persen, dan dari anggota masyarakat setempat yang telah sukses dan saat ini mereka berada di luar desanya, sebanyak 5,2 persen). Adapun partai politik yang pada saat pemilu secara demonstratif membagikan hadiah berupa paket sembako kepada masyarakat miskin di berbagai wilayah, justru dalam situasi bencana atau pandemi ini, hanya sekitar 3,5 persen yang menyalurkan bantuannya untuk masyarakat miskin. Besarnya bantuan yang mereka terima berkisar dari Rp 500.000 hingga Rp 2.000.000. Dengan kisaran bantuan sebesar itu, nampaknya agak sulit bagi

perempuan miskin untuk memanfaatkannya sebagai modal usaha atau kegiatan produktif yang dapat menjadi stimulus mereka untuk bangkit kembali dari guncangan bencana.

Bantuan sosial yang sifatnya sporadis dan tidak terencana dan terprogram dengan baik sesungguhnya hanya akan menjadi beban orang miskin. Hal ini patut menjadi perhatian pemerintah atau pihak-pihak tertentu yang memiliki sumber daya dan dana dalam mengelola bantuan dari masyarakat. Karena dalam situasi bencana pandemi ini, memang korban yang terdampak tidak secara fisik terlihat. Hal itu berbeda dengan bencana alam, di mana kerusakan akibat bencana dan korban bencana dapat terlihat secara jelas sehingga simpati dan bantuan segera mengalir deras untuk para korban. Berbeda halnya dengan para korban akibat bencana sosial seperti pandemi Covid-19 ini. Korbannya mungkin spesifik, dan kebanyakan adalah kelompok masyarakat miskin, tidak terlihat secara kasat mata, namun dampak yang ditimbulkan tidak kalah jauh dari para korban bencana alam, bahkan mungkin dengan minimnya bantuan, membuat perempuan miskin yang menjadi korban bencana sosial akibat pandemi Covid-19 semakin rentan dan terpuruk.

#### **4. KESIMPULAN**

Pandemi Covid-19 di berbagai wilayah di dunia ini telah menyebabkan berbagai kesengsaraan dan bahkan menjadi bencana sosial yang dapat meluluh-lantakkan kemandirian orang-orang miskin. Hasil studi ini menunjukkan bahwa, perempuan miskin adalah kelompok masyarakat yang paling rentan mengalami keterpurukan akibat bencana sosial pandemi covid-19. Resiko yang harus ditanggung perempuan dari keluarga miskin sangat beragam, namun yang terberat adalah kehilangan pekerjaan dan pendapatan. Resiko berantai juga harus mereka hadapi dengan adanya kebijakan pembatasan sosial, terutama dalam menghadapi masa depan pendidikan anak-anak mereka. Meskipun demikian, perempuan miskin masih memiliki semangat untuk bangkit kembali dari hempasan bencana pandemi covid-19, dengan melakukan berbagai adaptasi, baik melalui upaya mencari pekerjaan alternatif atau mendapatkan sumber pendapatan lain, meskipun hal itu harus mengandalkan pinjaman atau bantuan dari pihak lain.

Bangkit kembali dengan lebih baik dari hantaman badai pandemi covid-19 menjadi harapan dari para perempuan miskin. Hal itu dapat ditunjukkan dengan ketabahan mereka menghadapi bencana dengan terus mengandalkan kekuatan spritual dan bantuan dari kerabat dekat. Namun, perempuan miskin yang jatuh dan tidak mampu bertahan akibat hempasan bencana sosial ini juga tidak sedikit, dan hal ini yang harus menjadi perhatian berbagai pihak yang memiliki kewenangan terhadap keberlangsungan hidup kelompok masyarakat miskin. Ketidakberdayaan perempuan dalam menghadapi pandemi covid-19 ini merefleksikan ketidakadilan gender yang semakin akut dalam situasi pandemi, serta melemahnya ketahanan keluarga dalam menghadapi bencana sosial.

Memperhatikan paparan data pada uraian-uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa relatif besarnya jumlah perempuan dari keluarga miskin yang terdampak bencana pandemi Covid-19 dapat menyebabkan dampak ikutan yang berantai, yaitu secara makro-nasional dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan angka kemiskinan di Indonesia. Kondisi ini jika terus dibiarkan maka pada akhirnya dapat menghambat sasaran MDGS yang telah ditetapkan oleh PBB, di mana di antaranya terjadi peningkatan angka kelaparan, menurunnya kesehatan dan kesejahteraan, menurunnya kualitas pendidikan, kemudian terjadi penurunan kesetaraan gender.

## REFERENSI

- Kusumawati, Y. 2012. *Peran Ganda Perempuan Pemetik Teh*. (Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture, 4(2)).
- Ismanto, A., dan Suhartini, E. 2014. Beban Ganda Wanita Karir di PT. PJB UP Paiton.
- Wibowo, D. E. 2012. *Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender*. (Muwazah: Jurnal Kajian Gender, 3(1)).
- Sopamena, J. F., & Pattiselanno, A. E. 2018. Tnyafar: Women, Livelihoods Strategy in Selaru Island, West Southeast Maluku District. (International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology, 3(5), 264451).
- Sharma, A., & Borah, S. B. 2020. *Covid-19 and Domestic Violence: An Indirect Path to Social and Economic Crisis*. (Journal of family violence, 1-7).
- Sharma, A., & Borah, S. B. 2020. *Covid-19 and Domestic Violence: An Indirect Path to Social and Economic Crisis*. (Journal of family violence, 1-7).
- Sediri, S., dkk. 2020. *Women's Mental Health: Acute Impact of COVID-19 Pandemic on Domestic Violence*. (Archives of women's mental health, 23(6), 749-756).
- Alam, K., & Rahman, M. H. 2018. The Role of Women in Disaster Resilience. (Handbook of Disaster Risk Reduction & Management).
- Marques, E. S. dkk. 2020. *Violence Against Women, Children, And Adolescents During The COVID-19 Pandemic: Overview, Contributing Factors, and Mitigating Measures*. (Cadernos de saude publica, 36, e00074420).
- Alon, T., Doepke, M., Olmstead-Rumsey, J., & Tertilt, M. 2020. *The Impact of COVID-19 On Gender Equality*. (National Bureau of economic research (No. w26947)).
- Czymara, C. S., Langenkamp, A., & Cano, T. 2021. *Cause For Concerns: Gender Inequality in Experiencing The COVID-19 Lockdown In Germany*. (European Societies, 23(sup1), S68-S81).
- Andersson, W. A., Kennedy, P. A., & Ressler, E. 2007. *Handbook of Disaster Research* (Vol. 643). H. Rodríguez, E. L. Quarantelli, & R. R. Dynes (Eds.). New York; Springer.
- Proag, V. 2014. The concept of Vulnerability and Resilience. (Procedia Economics and Finance, 18, 369-376).
- De Silva, M. M. G. T., & Kawasaki, A. 2018. *Socioeconomic Vulnerability to Disaster Risk: A Case Study of Flood and Drought Impact in A Rural Sri Lankan Community*. (Ecological Economics, 152, 131-140).
- Muis, I., Nurdin, I., Erlangga, H., & Engkus, E. 2019. *Post Disaster Social Vulnerability: Policy Analysis and Implementation in Communities in Indonesia*. (Journal of Critical Reviews, 6(5), 59-66).
- Budirahayu, T., & Farida, A. 2019. *Women's Resilience In Preserving Family Life Following An Earthquake in North Lombok Regency, West Nusa Tenggara, Indonesia*. (Journal of International Womens's Studies, 20, 107-120).
- Tickamyer, A. R., & Kusujarti, S. 2020. *Riskscales of Gender, Disaster and Climate Change in Indonesia*. (Cambridge Journal of Regions, Economy and Society, 13(2), 233-251).
- Adisel, A. 2019. Buku: Transformasi Masyarakat Petani dari Tradisional ke Modern .